

**PROPAGANDA AMERIKA ATAS KEKALAHAN PERANG VIETNAM
DALAM FILM “RAMBO II: FIRST BLOOD PART II”:
ANALISIS WACANA KRITIS MODEL VAN DIJK**

M. Syaifuddin S.
STKIP PGRI Jombang
syaifuddin_sholih@yahoo.com

ABSTRACT

This study aimed to uncover the meaning behind the propaganda nuanced in *Rambo: First Blood Part II*. Qualitative methods are used to present descriptive data using a Critical Discourse Analysis model of van Dijk with a pragmatic approach and Visual (schematic). The results showed that the movie *Rambo II: First Blood Part II* had some patterns and propaganda purposes, namely; 1) The Diversion of Discourse, it means to divert the discourse that the defeat of the US is due to soldiers returning from war (although in fact a decision of Reagan), as well as the discourse that actually the Americans have retreated from the battle and never retreat from battle, 2) Establishment of Discourse, shaping the discourse that America is a quiet country and vice versa Vietnam is a gripping country (despite the fact that the maker of that chaos was America), 3) The Diversion of Discourse, diverting the fact that America lost because of the guerrilla war applied by Vietnam by forming a powerful figure (Rambo who highly skilled in guerrilla warfare).

1. Pendahuluan

“*Seni tahu lebih daripada apa yang kita ketahui*” kalimat Theodore Adorno inilah yang menjadikan alasan bahwa kita layak mengetahui lebih dalam terhadap wacana apa yang bersembunyi di balik karya seni. Film adalah salah satu jenis karya seni yang mampu melintas batas *waktu* dan generasi.

Film terlahir di abad ke-19 yang pada awalnya hanya bisa dinikmati secara perorangan dikarenakan keterbatasan teknologi, hingga pada tahun 1895 seseorang berkebangsaan Perancis, Louis Lumiere (1864-1948) memperkenalkan suatu alat bernama “*sinematograph*” kepada 35 orang di Grand Café Paris. Di tahun yang sama pula dipertontonkan kepada audien yang lebih besar di Empire Music Hall, London. Sejarah mencatat untuk pertama kalinya Lumiere menciptakan suatu audiens dan sebuah *medium* (Briggs dan Burke, 2002), dan sejak saat itu film berperan sebagai suatu *medium* baru yang digunakan untuk menyebarkan karya seni sebagai hiburan, kritik, dan bahkan propaganda.

Dalam catatan sejarah yang dipaparkan oleh Denis McQuail terdapat tiga tahap perkembangan film, yaitu; munculnya aliran-lairan seni film, lahirnya film dokumentasi sosial, dan pemanfaatan film sebagai media propaganda. Ia mengatakan bahwa film mempunyai jangkauan, realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang hebat karena film mempunyai kemampuan untuk menjangkau sekian banyak orang dalam waktu yang cepat dan kemampuannya memanipulasi kenyataan yang tampak dalam pesan fotografis tanpa kehilangan kredibilitas (McQuail, 1991: 14). Kekuatan propaganda dalam sebuah film juga dipertegas oleh Jowwet dan O’donnell bahwa propaganda adalah usaha yang terencana dan sistematis untuk mencoba membentuk persepsi, manipulasi kognisi, dan perilaku sesuai dengan keinginan pelaku propaganda (Jowwet dan O’donnell, 2006: 106).

Film menjadi alat yang paling signifikan untuk melakukan sebuah propaganda. Beberapa film yang sangat terkenal sebagai alat propaganda dan mampu mempengaruhi persepsi dunia diantaranya adalah; *Battleship Potemkin* yang dibuat oleh Soviet (1925), dan “*Heart of the World*” (1918) buatan pemerintah Inggris. Di era perang dunia II, perebutan pengaruh Uni Soviet yang kita kenal sebagai *Cold War* yang kita kenal sebagai ‘Perang

Dingin' pun mengadirkan film-film propaganda *Top Gun* (1986), *I Was a Communist for FBI* (1951), dan lain-lain (Cull, Culbert, dan Welch, 2003).

Propaganda cenderung mempunyai citra jelek, padahal sebenarnya propaganda direpresentasikan dengan beberapa kata, diantaranya; *lies* (kebohongan), *deceit* (penipuan), *manipulation* (manipulasi), *mind control* (pengendalian pikiran), *psychological warfare* (perang psikologis), *brainwashing* (pencucian otak), dan *palaver* (perundingan) (Jowwet dan O'donnel, 2012:2). Artinya kebohongan, manipulasi, dan atau pengendalian pikiran yang dilakukan tidak semata-mata untuk sebuah kejahatan atau pelanggaran hukum akan tetapi untuk sebuah tujuan yang lebih besar, yaitu pengendalian sebuah kekuasaan. Jowwet dan O'donnel menambahkan bahwa propaganda merupakan sebuah usaha yang disengaja untuk mengubah atau mempertahankan keseimbangan kekuasaan yang menguntungkan bagi pelaku propaganda atau *propagandist* (2012: 3).

Oleh karenanya, propaganda pada umumnya terdapat dua hal, yakni *black* dan *white* propaganda. Artinya, propaganda *white* dilakukan untuk tujuan yang baik, diantaranya mengubah pemikiran masyarakat yang sedang rusak, memperbaiki citra Negara, mengarahkan pemikiran masyarakat pada target kebaikan tertentu. Sebaliknya propaganda *black* adalah dilakukan untuk memperluas kekuasaan dengan cara membohongi, menipu, dan mengendalikan untuk sebuah kekuasaan yang sebetulnya bukan haknya.

Amerika dalam sejarahnya sering menggunakan film sebagai alat propaganda. Film-film yang mereka buat bertujuan untuk membentuk sebuah perspektif kebenaran yang mereka susun meskipun hal tersebut jauh dari fakta sebenarnya. Hal tersebut mempunyai beberapa tujuan diantaranya; mempertahankan keadayaan, menutupi rasa malu sebuah negara dan memperluas kekuasaan. Salah satu film Amerika yang sangat menarik untuk ditelaah adalah film *Rambo First Blood Part II*. Film ini mengisahkan tentang seorang tentara Amerika yang tangguh, yang dengan hanya seorang diri mampu mengalahkan puluhan Vietkong. Rambo bisa jadi merupakan sebuah Simbol kemenangan Amerika dalam perang Vietnam. Dalam film ini juga digambarkan bahwa kedatangan Amerika ke Vietnam adalah benar-benar untuk membela konflik bersaudara yang pada akhirnya bisa didamaikan oleh Amerika.

Kenyataan yang tersusun dengan rapi dalam konstruksi cerita film *Rambo First Blood Part II* tersebut ternyata hanyalah sebuah kenyataan yang resiprokal. Pada kenyataannya 58.209 jiwa pasukan Amerika melayang karena tidak menguasai medan pertempuran gerilnya Vietkong dalam hutan Vietnam yang penuh dengan jebakan. Konon katanya jumlah tersebut-pun hanyalah dalih Amerika untuk menutupi kenyataan karena jumlah korban tentara Amerika di pihak Vietnam adalah 293.729 jiwa. Hingga pada akhirnya presiden Reagan menyatakan pidato politisnya

“berapa tahun yang lalu, kami membawa pulang sekelompok para prajurit Amerika yang telah mentaati panggilan negara mereka dan yang telah berjuang dengan gagah berani dalam sejarah kita. Mereka pulang tanpa kemenangan bukan karena mereka telah dikalahkan, tetapi karena mereka ditolak izinnnya untuk menang”(Reagan, 1981).

Banyak alasan atas kekalahan tersebut, salah satu diantaranya adalah; beberapa ahli mengatakan bahwa kekalahan diakibatkan oleh pemahaman yang terbatas dari peran China dalam Perang Vietnam yang mengabaikan kemungkinan intervensi Cina (Zhiang, 2009: 732). Akan tetapi, tidak ada sebuah Negara yang dapat menerima atas sebuah kekalahan. Bagi mereka kekalahan adalah sebuah peperangan yang belum terselesaikan.

Oleh karena itu, empat tahun setelah kemunduran Amerika dari Vietnam Reagan menyatakan “kami tidak kalah perang, kami memenangkan hampir setiap keterlibatan” (Reagan, 1985). Setelah pernyataan inilah muncul berbagai film yang mencitrakan kemenangan Amerika atas perang Vietnam diantaranya *Forest Gump*, *Platoon*, dan *Rambo*. Film-film tersebut dibuat sebagai sebuah propaganda untuk menyusun citra bahwa Amerika tidak kalah perang, akan tetapi mundur demi kemanusiaan.

Film-film yang bernuansa propaganda atas pencitraan kekalahan tersebut menjadi menarik untuk diteliti. Baik dari segi teks maupun konteks-konteks yang melatarbelakanginya. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguak rangkaian pola propaganda yang dijalankan Amerika akibat kekalahan Amerika pada perang Vietnam melalui film *Rambo First Blood Part II*. Secara spesifik penelitian ini mempunyai dua tujuan diantaranya 1) untuk memaparkan bentuk-bentuk propaganda Amerika dalam film *Rambo First Blood Part II*, dan 2) mengetahui hal-hal yang melatarbelakanginya.

2. Perumusan Masalah

Permasalahan yang harus dipecahkan dalam penelitian ini adalah; 1) Bagaimanakah bentuk propaganda dalam film *Rambo First Blood Part II*?, 2) Konteks apa sajakah yang melatarbelakangi propaganda tersebut?.

3. Kajian Pustaka

3.1. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang memberikan kontribusi ide terhadap penelitian diantaranya adalah penelitian Gery Jason (2013) dari California State University, Fullerton dengan judul "*Film and Propaganda: The Lessons of the Nazi Film Industry*". Penelitian Jason tersebut mendeskripsikan berbagai pola propaganda yang dilakukan oleh Nazi sebagai aktualisasi pemikiran-pemikiran Hitler dengan menganalisis beberapa film produksi Jerman yang bernuansa propaganda.

Sebuah penelitian dengan judul "*A Propaganda Film Subverting Ethnic Hierarchy?: Suicide Squad at the Watchtower and Colonial Korea*" karya Naoki Mizuno (2012) juga menjadi sebuah pertimbangan bahwa sebuah film mampu menghancurkan sebuah etnis tertentu dengan berbagai propaganda yang dilakukannya. Kajian Mizuno tersebut lebih terfokus kepada pendekatan kultural Korea.

Sedangkan sebagai acuan teoretis Analisis Wacana Kritis (AWK), peneliti mempertimbangkan sebuah penelitian yang ditulis oleh Mularikrisnan yang berjudul "*Critical Discourse Analysis: Politic and Verbal Coding*" memberikan wacana bahwa dunia politik yang berkembang melalui berita, film, *talks show* dan lain-lain dapat digali kedalam maknanya lewat Analisis Wacana Kritis. Ia mengatakan bahwa analisis wacana kritis memainkan peran penting dalam membuka mitos yang berkembang di bidang politik dan bagaimana politisi memanfaatkan bahasa mereka untuk menjerat orang menuju wacana politik mereka (Mularikrisnan, 2011: 201). Sehubungan dengan pendekatan penelitian ini, yaitu pendekatan tindak tutur, maka penelitian Diah. B. Ernawati dengan judul "*Speech Acts of War: An Analysis of Speech Acts in the Film Platoon (A Socio-Pragmatic Approach)*" merupakan sebuah penelitian yang patut dijadikan pertimbangan, atau sebagai arahan tentang bagaimana menentukan klasifikasi tindak tutur dalam sebuah film berunsur propaganda.

3.2. Analisis Wacana Kritis Model van Dijk

Analisis Wacana Kritis merupakan sebuah pendekatan dalam menganalisis sebuah teks dalam konteks sosial dimana teks tersebut diproduksi. Menurut Trask (1999, 12) kajian Analisis Wacana Kritis meliputi pencapaian agenda dalam wacana, audien sasaran, penekanan pada suatu aspek, pelesapan aspek yang lain dalam wacana, bias yang ada, register dan model yang digunakan dalam interaksi dengan audien, dan kompatibilitas dengan sosiokultural.

Analisis wacana kognisi sosial yang dikemukakan van Dijk meliputi tiga level analisis, yaitu analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Tidak satu pun dari ketiga dimensi wacana ini dapat dipahami tanpa yang lain (van Dijk, 2008: 16).

Oleh karena itu, tidak satu pun ketiganya perlu diterapkan secara terintegrasi (van Dijk, 2006). Gambaran mengenai dimensi dan elemen analisis akan digambarkan dalam tabel berikut.

Gambar 1: Analisis Wacana Kritis Model van Dijk (Eriyanto, 2001, 225)



Kognisi sosial pembuat film (seluruh unsur yang terlibat dalam pembuatan film) digambarkan dengan mengidentifikasi bentuk pengetahuan atau *K-device* yang digunakan dalam wacana. *K-device* merupakan bentuk strategi pengelolaan pengetahuan dalam interaksi (van Dijk, 2008:255; 2005: 76). Jenis-jenis pengetahuan tersebut antara lain pengetahuan personal, interpersonal, kelompok, institusional atau organisasional, nasional, dan pengetahuan kebudayaan (van Dijk, 2005; van Dijk, 2003:90).

Konteks sosial hanya dibatasi pada kelompok sosial yang meliputi beberapa hal yang merupakan dasar pembentukan ideologi dan kognisi sosial (van Dijk, 1995a; 2001a:115; 2001b: 14, 2006b: 163). Analisis konteks sosial meliputi analisis struktur masyarakat (sistem keyakinan, prinsip, norma); struktur institusi dan organisasi; hubungan antar kelompok; struktur kelompok yang tampak dalam film pada setiap adegannya.

Struktur teks pada analisis model van Dijk ini dibagi menjadi tiga, yakni; 1) makro (makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat tema atau topik atau tema yang dikedepankan dalam sebuah *scene* film atau adegan, 2) suprastruktur (bagaimana bagian-bagian teks tersusun dalam sebuah dialog yang utuh, 3) mikro (kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase, dan gambar).

Alur analisis Wacana Kritis model van Dijk yang lebih spesifik adalah sebagai berikut;

Gambar 2: Alur Analisis Wacana Kritis Model van Dijk (dimodifikasi dari Eriyanto, 2001: 226)

STRUKTUR	METODE
<p>Teks Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu</p>	<p><i>Critical linguistics:</i> Pendekatan Pragmatik (Tindak Tutar). Menelaah tindak tutur pada film</p>
<p>Kognisi Sosial Menganalisis bagaimana kognisi pengarang atau pembuat film dalam memahami suatu peristiwa tertentu yang ditulis</p>	<p>Menelaah latar belakang pembuatan film, scenario dan atau plot.</p>
<p>Konteks Sosial Menganalisis bagaimana wacana, yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan</p>	<p>Menelaah realitas-ralitas yang mengelilingi film</p>

3.3. Film dan Propaganda

Film merupakan media masa yang kompleks berbagai unsur menjadi satu mulai dari unsur visual, audio, gestural, dan karakter yang didalamnya mampu

memuat sebuah rangkaian kenyataan nisbi yang persis seperti pada dunia realitas. Melalui film kita dapat mendapatkan berbagai hal, baik aspek hiburan maupun aspek informasi seperti kebudayaan, politik, dan lain sebagainya. Keistimewaannya yang tidak terkait ruang dan waktu, membuat film mudah ditonton kapan dan dimana saja.

Film sebagai refleksi dari masyarakatnya mulai dilakukan. Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linear (Irwanto, 1999:13). Linearitas film dan masyarakat adalah diakibatkan manusia mempunyai sifat imitatif dan mencoba membuat kenyataan baru yang lebih komprehensif menurutnya daripada kenyataan sebenarnya, maka terciptalah film.

Film juga diciptakan untuk mempengaruhi, artinya film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibaliknya tanpa pernah berlaku sebaliknya (Irwanto, 1999:13). Oleh karena itu film mampu mempengaruhi masyarakat pada titik tertentu hingga masyarakat tersebut dapat membentuk persepsi khusus yang jauh dari persepsi sebelumnya.

Tidak heran jika film sering dijadikan sebagai alat untuk memperkuat atau merebut kekuasaan. Kekuasaan bisa saja bermula dari moncong senjata tetapi ia akan menjadi agung lewat bidikan kamera. Melalui kamera kekuasaan tak hanya punya daya paksa tetapi sekaligus daya paku (Irwanto, 2004: 2). Kemampuan film untuk menyedot perhatian massa dan sekaligus mendatangkan uang, tak pelak, mencuatkan potensi film sebagai alat propaganda. Lenin yang tersohor bahkan pernah berkata, "Di antara berbagai kesenian, bagi kita, sinema adalah yang terpenting." Begitu pula Goebbels, yang telah disinggung di muka, menyebut film sebagai "salah satu dari media modern dan berjangkauan luas yang mampu mempengaruhi massa" (Chapman 2000: 683).

3.4. Rambo First Blood Part II

Rambo: First Blood Part II merupakan sebuah film Amerika Serikat yang dirilis pada tahun 1985. Film yang disutradarai oleh George P. Cosmatos ini pemainnya antara lain Sylvester Stallone, Richard Crenna, Charles Napier, Steven Berkoff, dan Julia Nickson-Soul. Film ini dirilis 22 Mei 1985.

Film ini mengisahkan seorang veteran perang Vietnam (Rambo, Sylvester Stallone) untuk memotret sebuah *camp* kosong yang ternyata masih terdapat banyak vietkong yang terdapat di *camp* kosong tersebut tanpa disangka disana banyak tawanan perang amerika rambo mencoba menyelamatkan mereka setelah menyelamatkan salah satu tawanan perang rambo pergi ke tempat penjemputan yang sudah di sepakati rambo & kolonel Trautman Richard Crenna di perjalanan menuju ke tempat penjemputan rambo di tembaki tentara vietkong hingga kapal yang dinaiki rambo pun meledak. Setelah sampai di tempat penjemputan helikopter yg akan menjemput rambo tidak kunjung mendarat rambo pun marah setelah helikopter pergi meninggalkan rambo para tentara vietkong menangkap rambo rambo di siksa oleh tentara vietkong tidak berapa lama para prajurit uni soviet datang pemimpin prajurit itu meminta agar rambo di bersihkan untuk diinterogasi rambo enggan menjawab pertanyaan yang di berikan oleh pemimpin prajurit uni soviet rambo berhasil lolos yang dibantu oleh teman wanitanya Julia Nickson-Soul rambo pun melarikan diri ke desa tentara vietkong dan prajurit uni soviet pun mengejarnya hingga teman wanitanya tewas rambo membunuh satu, persatu vietkong dan rambo membebaskan para tahanan perang amerika dan membawa kembali (www.wikipedia.com).

4. Metode Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan deskriptif dengan metode kualitatif karena bertujuan untuk menggambarkan apa adanya, dan

memahami makna di balik yang tampak (Arikunto, 1998:310; Sugiyono, 2013: 46). Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Rambo II: First Blood Part II*. Subjek dalam penelitian ini adalah tuturan, adegan, dan *setting* yang terdapat dalam film tersebut. Objek dalam penelitian ini adalah struktur teks dalam film *Rambo II: First Blood Part II*, kognisi sosial penulis *screenplay* Film, dan konteks sosial fakta-fakta yang berhubungan perang Vietnam, sebab permasalahan yang diangkat adalah pasca perang Vietnam.

Data dikumpulkan dengan metode pencatatan dokumen dan kajian pustaka. Analisis data dilakukan dengan beberapa tahap. Yang pertama adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan data, yaitu menetapkan data. Pada tahap ini, Peneliti mengumpulkan *scene-scene* yang terdapat pada film. Yang kedua, mengklasifikasi data, yaitu mengelompokkan data menurut permasalahan atau sesuai dengan batas kajian. Yang ketiga, menganalisis data berdasarkan teori yang telah dirumuskan. Yakni menganalisis teks, kognisi sosial, serta konteks sosial. Yang dianalisis adalah *scene-scene* utama. Yang keempat, menarik simpulan sesuai dengan yang disarankan oleh seluruh data.

5. Analisis Data

5.1. Propaganda Pengalihan Persepsi atas Ketidak-Setujuan Rakyat Amerika terhadap Perang Vietnam

01/RFB2/85/Scene 1

Kolonel: John aku menyesal mereka mengirimmu ke lubang neraka seperti ini

Rambo : Ak melihat yang lebih buruk

Kolonel : Kau benar juga, John sudah kukatakan aku akan membantumu bila kau bisa. Kau tertarik? Kamu tidak mungkin mau tinggal di sini 5 tahun

Rambo : Setidaknya aku tahu dimana aku berada

Kolonel : Dengarkan saja dulu, sebuah operasi rahasia sedang direncanakan di timur jauh. Namamu keluar sebagai salah satunya yang dapat menyelesaikan misi ini.

Rambo : Misinya?

Kolonel: Menyelamatkan tawanan perang di Vietnam

Rambo : Mengapa sekarang? mengapa harus aku?

Kolonel : Targetnya adalah penjara tempat kau meloloskan diri di tahun 71'. Tak ada yang mengenal daerah itu sebaik kau. Resikonya amat tinggi. Kau akan masuk sementara ke dalam pasukan. Dan bila misi berhasil, mungkin akan ada pengampunan dari presiden. Kau tertarik?

Rambo : Ya

5.1.1. Teks (*Pendekatan Pragmatik (Tindak Tutur)*)

Tindak tutur yang ada pada scene ini, pada sisi penutur mempunyai kecenderungan pada tipe tindak tutur direktif, seperti halnya “*aku menyesal telah mengirimmu...*”, “*aku akan membantumu*”, “*dengar saja dulu*”. Hal tersebut mengindikasikan bahwa secara kontekstual penutur mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada mitra tutur, sehingga terbiasa melakukan tuturan secara direktif.

Akan tetapi menariknya pada sisi mitra tutur juga melakukan jawaban yang sangat direktif; *misalnya? Mengapa sekarang? Mengapa saya?* yang dalam hal ini menunjukkan bahwa meskipun mitra tutur adalah prajurit daripada penutur, tetapi mempunyai kedekatan tersendiri.

Pola-pola tindak tutur direktif seperti biasanya secara sosiologis digunakan oleh orang yang sebaya, akan tetapi dalam konteks ini berbeda. Antara penutur dan mitra tutur seperti saling mempunyai kekuatan meskipun kedudukan sosialnya berbeda sehingga ke-direktif-an pola komunikasi dapat berlangsung dengan baik.

Pada aspek respon, ada sebuah ketidakpercayaan yang ditunjukkan oleh mitra tutur dengan cara melakukan respon singkat dan membiarkan penutur aktif berbicara hal ini mengindikasikan bahwa mitra tutur enggan berkomunikasi dengan penutur.

Atau dalam istilah Leech (2014) proses ini dinamakan sebagai proses *check*, yaitu proses mengklasifikasi dan melakukan tes atas kebenaran yang diucapkan peutur dengan menggunakan asumsi-asumsi dan *plausible* atau kemasuk-akalan tuturan penutur.

5.1.2. Kognisi Sosial dan Konteks Sosial

Pada scene pertama ditampakkan bahwa Rambo sedang ditawan dan dipekerjakan paksa. *Setting* tahun tersebut adalah pada tahun 1985an. Artinya hal itu terjadi pasca perang Vietnam. Sebab kenapa ia dipenjara diserahkan sepenuhnya kepada audien untuk menginterpretasi. Akan tetapi melihat tuturan Rambo yang cukup dingin atas pernyataan kolonel "Kamu tidak mungkin mau tinggal di sini 5 tahun" dengan jawaban "Setidaknya aku tahu dimana aku berada" setidaknya memberi indikasi bahwa keberadaan dirinya di penjara adalah perintah dari atasan dan bukan dianggap sebuah hukuman atas kesalahan. Dan jawaban Rambo "Mengapa sekarang? mengapa harus aku?" menunjukkan sebuah keserbasalahan dalam bertindak yang memposisikan prajurit sebagai korban daripada kebijakan politik.

Ada sebuah **kognisi sosial** yang ingin dibentuk bahwa pasukan perang di Vietnam adalah pasukan perang yang tidak disetujui oleh rakyat Amerika, sehingga kedatangan mereka kembali ke Amerika justru mendapatkan hinaan dan bahkan dipersalahkan hingga dipenjara (seperti yang digambarkan di scene 1 pada film). Hal tersebut selaras dengan **koteks sosial** yang ada di Amerika bahwa mereka (tentara) yang kembali dicitrakan sebagai tentara pengecut. Ken Moffet (2001) dalam *Magazine of Students Essays* menyatakan bahwa "Berbeda dengan status pahlawan yang diberikan kepada para prajurit yang kembali dari Perang Dunia II, tentara yang bertugas di Vietnam digambarkan sebagai pembunuh bayi, psikopat, pecandu narkoba dan penghasut perang. Itu bukan adegan biasa bagi tentara yang baru saja kembali dari medan perang yang malah berhadapan dengan para demonstran membawa tanda-tanda dengan slogan-slogan anti-perang. Para pengunjuk rasa menggunakan tanda-tanda untuk menyerang tentara dan bahkan melemparkan air kencing pada veteran" (<https://www.deltacollege.edu/org>).

5.1.3. Makna

Penghukuman Rambo sebagai representasi tentara perang Vietnam ini mewacanakan sebuah propaganda bahwa mereka, tentara Amerika yang melakukan kesalahan di Vietnam adalah telah mendapatkan hukuman. *Scene* ini merupakan propaganda putih kepada masyarakat Amerika sendiri untuk mempercayai pemerintah bahwa mereka telah berbuat dengan adil.

Sebagai sebuah simpulan dari data di atas bahwa film Rambo ini dibuat seolah-olah membenci perang Vietnam. Secara eksplisit Film Rambo ingin memberikan opini bahwa kemunduran tentara Vietnam adalah ditarik oleh pemerintah akibat banyak yang melakukan kesalahan dan yang melakukan kesalahan tersebut telah dihukum (dipenjara) padahal kenyataan menunjukkan perang Vietnam adalah sebuah kegengsian atas sebuah kekalahan teknik peperangan gerilya. Dan katuhnya korban adalah murni kesalahan pemerintah yang memaksakan perang Vietnam. Disinilah unsur 'pengalihan persepsi' terhadap masyarakat diberlakukan.

5.2. Pembentukan Persepsi Bahwa Vietnam Kalah Karena Akal Fikiran Tentara Amerika, Bukan Karena Persenjataan yang Canggih

02/RFB2/85/Scene 3

Kolonel : Kau harus menggunakan banyak peralatan daripada yang kau pakai sebelumnya, dan manfaatkanlah. Jangan macam macam biar teknologi yang mengerjakan. John aku ingin kamu melupakan perang yang dulu dan mengingat misinya. Vietnam yang dulu sudah mati.

Rambo : Pak aku masih hidup, berarti ia masih hidup juga kan?

(DITAMPAKKAN PERALATAN CANGGIH YANG AKAN MENFASILITASI RAMBO)

Kolonel : Mungkin sulit dipercaya bahwa semua ini milikmu

Pim, Operasi : Terkesan? Selain peralatan computer modern yang kau lihat ini, Kau tahu semua yang serba modern. Dari semua peralatan kita ini untuk menjamin keselamatanmu. Rambo kau bisa merada aman karena kita mempunyai senjata tercanggih di dunia.

Rambo : Aku selalu percaya bahwa pikiranlah senjata yang terbaik

Pim. Operasi : Waktu sudah berubah

Rambo : Untuk sebagian orang

5.2.1. Teks (Pendekatan Pragmatik (Tindak Tutur)

Pada scene terdapat tuturan asertif yang mengandung maksud pembantahan secara halus kepada orang yang statusnya lebih di atas. Ketika sang kolonel menuturkan tuturan asertif "Vietnam yang dulu sudah mati." Maka Rambo menjawab dengan tindakan tutur asertif pulan "Pak aku masih hidup, berarti ia masih hidup juga kan". Artinya pada *scene* ini Rambo digambarkan sebagai figur yang tegas dan berani membantah kepada atasannya dengan cara yang arif.

Pada scene yang sama pula Rambo menurutkan tindak tutur asertif membantah atau menyatakan pertanyaan yang berbeda dengan atasannya, yaitu kepada pimpinan operasi (Pim. Operasi). Ketika Pim. Operasi mengatakan Rambo kau bisa merada aman karena kita mempunyai senjata tercanggih di dunia. Dan Rambo menjawab Aku selalu percaya bahwa pikiranlah senjata yang terbaik. Dan ketika Pim. Operasi membantah, Rambo tetap kembali membantah dengan mengatakan "Untuk sebagian orang".

Pengulangan tipe tindak tutur yang dalam satu *scene*, yaitu pertarungan tindak tutur asertif saling melempar pernyataan antara atasan dan bawahan mengindikasikan adanya konflik yang dibangun dalam dialog tersebut, sehingga memberikan citra bahwa tentara Amerika yang sebenarnya adalah tegas, teguh penndirian dan tidak pandang kedudukan sosial.

5.2.2. Kognisi Sosial dan Konteks Sosial

Seperti paradigma sosial pada umumnya bahwa Amerika sebagai Negara super power yang memiliki persenjataan canggih dan bahkan konon tercanggih di dunia. Oleh karena itu wajar jika dalam peperangan mereka mengandalkan kecanggihan senjata.

Akan tetapi dalam film Rambo ini pembuat film ingin mewacanakan paradigma atau **kognisi sosial** yang berbeda bahwa Amerika tidak hanya mengandalkan kecanggihan senjata, akan tetapi kecerdasan dan ketangguhan fikiran tentaranya "Aku selalu percaya bahwa pikiranlah senjata yang terbaik". Secara kognitif film ini ingin menyerukan tentara Amerika adalah secerdas tentara Vietnam yang murni menggunakan strategi dan bukan kecanggihan senjata.

Film ini juga ingin mewacanakan bahwa perang Indocina atau Vietnam belum berakhir yang disimbolkan dengan jawaban Rambo "Pak aku masih hidup, berarti ia masih hidup juga kan". Artinya perang masih harus berlanjut dan perlu untuk diteruskan lagi dengan bentuk-bentuk peperangan yang berbeda.

Koteks **sosial** menunjukkan bahwa Memasuki tahun 1965 maka situasi perang semakin menghebat. Semakin hari pasukan semakin bertambah dan situasi semakin panas. Semakin banyak dikirimkan pasukan ke Vietnam ini dengan harapan Amerika Serikat akan memenangkan perang dengan Vietnam (Majalah Angkasa, 2009: 7-16). Dari fakta tersebut menunjukkan adanya maksud Amerika yang benar-benar ingin menguasai Vietnam dengan menambah ribuah kekuatannya. Artinya ideology tentara yang ada pada film Rambo tidak benar-benar ada, sebab ideology sesungguhnya adalah menambah kekuasaan dan menambah kekuatan dan pengerahan teknologi canggih.

Secara tersirat sikap-sikap yang ditunjukkan ini adalah untuk menolak asumsi bahwa Amerika kalah dengan Vietnam karena kecerdasan Vietkong mengatur strategi perang. Sikap tersebut ingin mewacanakan bahwa tentara Amerika tak ubahnya sama-sama mempunyai strategi yang serupa dengan Vietkong.

Pada faktanya penarikan mundur tentara Amerika adalah karena korban yang bejatuhan telah banyak dan dana yang dikeluarkan juga sudah terlalu banyak. Alasan lain, yang membuat Amerika Serikat mau menarik pasukan militernya dari Vietnam Selatan adalah untuk mengurangi intensitas perang yang semakin parah karena Amerika Serikat merasa tidak sanggup melawan Vietnam Utara, yang telah mengakibatkan kerugian besar-besaran baik kerusakan fisik yang dialami Amerika Serikat hancurnya gedung-gedung dan fasilitas umum, serta dana sebesar \$200.000.000.000 terbuang sia-sia untuk membiayai perang melawan Vietnam (<http://log.viva.co.id/news/read/53584>).

5.2.3. Makna

Pada tahapan ini film disusun untuk menciptakan asumsi bahwa tentara Amerika dalam perang Vietnam belum menggunakan kecanggihannya. Mereka memberlakukan kekuatan perang yang setipe dengan Vietkong. Meskipun pada faktanya Amerika mengerahkan segala kekuatannya untuk menang. Akan tetapi dalam hal ini digambarkan bahwa satu tentara Amerika saja yang masuk ke dalam camp Vietnam, itu sudah membahayakan ratusan tentara Vietnam.

5.3. Penyampaikan Kritik Atas Kebijakan Amerika Sendiri

03/RFB2/85/Scene 8

Wanita Vietnam: Bagaimana kau terlibat dengan ini?

Rambo : Ceritanya panjang, setelah aku keluar dari pasukan khusus, ak berpindah-pindah.

Wanita Vietnam: Mengapa kamu keluar dari tentara?

Rambo : Aku pulang kembali ke negaraku, dan ada perang lain yang sedang terjadi.

Wanita Vietnam: Perang apa?

Rambo : Semacam perang bisu, perang melawan semua prajurit yang kembali. Sebuah perang yang tak mau kau menangkan. Ini masalahku

5.3.1. Teks (Pendekatan Pragmatik (Tindak Tutur))

Percakapan yang terjadi adalah percakapan antara Rambo dengan wanita Vietnam yang juga menjadi tentara Vietkong yang berseberangan dengan tentara Vietkong yang sedang menawan tentara Amerika. Dalam dialog ini digambarkan seperti mereka sudah pernah kenal sebelumnya atau sama-sama mengetahui latar belakang masalah konflik sebelumnya. Wanita Vietnam dalam hal ini pada akhirnya menemani Rambo untuk mencari jalan menuju Camp Vietkong.

Tanda jika mereka sudah sama-sama saling akrab adalah beberapa pertanyaan direktif yang dilontarkan. Sedangkan jawaban-jawaban Rambo justru bersifat ekspresif mengkritik dengan menggunakan kesantunan positif yang sangat simbolis “Aku pulang kembali ke negaraku, dan ada perang lain yang sedang terjadi. Semacam perang bisu, perang melawan semua prajurit yang kembali. Sebuah perang yang tak mau kau menangkan”. Kalimat ini dikemas seperti seolah Rambo sedang mencurahkan hatinya kepada Wanita Vietnam tersebut.

5.3.2. Kognisi Sosial dan Konteks Sosial

Hal yang ingin diimpikan oleh pengarang film ini adalah sebuah kesadaran sosial atau **kognisi sosial** bahwa masyarakat kurang bisa menghargai

terhadap tentara perang Vietnam. Bagi masyarakat Amerika pada umumnya, perang Vietnam adalah perang yang dikecam oleh masyarakat Amerika sendiri, karena sudah mematkan warga Negara tanpa alasan yang jelas. Oleh karena itu muncullah sebuah paradigma bahwa tentara Amerika yang perang ke Vietnam adalah poulang sebagai penjahat dan bukan sebagai pahlawan.

Hal tersebut selaran dengan **koteks sosial** yang ada di Amerika bahwa mereka (tentara) yang kembali dicitrakan sebagai tentara pengecut. Ken Moffet (2001) dalam *Magazine of Students Essays* menyatakan bahwa “Berbeda dengan status pahlawan yang diberikan kepada para prajurit yang kembali dari Perang Dunia II, tentara yang bertugas di Vietnam digambarkan sebagai pembunuh bayi, psikopat, pecandu narkoba dan penghasut perang. Itu bukan adegan biasa bagi tentara yang baru saja kembali dari medan perang yang malah berhadapan dengan para demonstran membawa tanda-tanda dengan slogan-slogan anti-perang. Para pengunjung rasa menggunakan tanda-tanda untuk menyerang tentara dan bahkan melemparkan air kencing pada veteran” (<https://www.deltacollege.edu/org>).

Sikap tersebutlah yang ingin disindir oleh film Rambo sebagai “perang bisu, perang melawan semua prajurit yang kembali. Sebuah perang yang tak mau kau menangkan”. Artinya kepulangan tentara yang berperang ke Vietnam dihadapkan pada ketidaksetujuan atas kebijakan pemerintah terhadap perang, yang pada akhirnya dilampiaskan rasa tersebut kepada tentara perang. Maka sikap tentara-pun serba salah, di sinilah yang ditampakkan pada sikap Rambo yang cenderung diam, berhati-hati, dan tegas.

5.3.3. Makna

Pada tahapan ini ada sebuah kritik yang ingin dilontarkan melalui film Rambo, yakni kritik terhadap masyarakat Amerika yang pada saat tersebut benar-benar membenci angkatan perang Amerika, bahwa hal tersebut bukanlah murni kesalahan tentara, akan tetapi kebijakan luar negeri yang diterapkan pemerintah waktu itu, sehingga menempatkan angkatan perang Vietnam sebagai figur yang dituduh bersalah dan dicitrakan jelek.

5.4. Pembentukan Persepsi Bahwa Amerika Negara yang Tenang dan Vietnam adalah Negara yang Mencekam

04/RFB2/85/Scene 12

Wanita Vietnam : Sulit bertahan hidup di sini, masih ada perang di sini.
Kematian ada dimana-mana. Aku Cuma mau hidup Rambo. Mungkin pergi ke Amerika hidup dengan tenang. Apa yang kau inginkan?

Rambo : Menang bertahan hidup

Wanita Vietnam : Sulit bertahan hidup di sini, masih ada perang di sini

Rambo : Untuk selamat dari perang, kau harus menjadi perang

5.4.1. Teks (Pendekatan Pragmatik (Tindak Tutur))

Tindak tutur asertif yang mengalami repetisi, yaitu Sulit bertahan hidup di sini, masih ada perang di sini memberikan citra bahwa Vietnam meruakan Negara yang tidak aman dan mencekam. Kemudian diteruskan dengan . Mungkin pergi ke Amerika hidup dengan tenang merupakan sebuah tindak tutur komisif, dimana penutur mengaharapkan sesuatu dengan sebuah penawaran, atau bayangan di masa depan. Repetisi tindak tutur tersebut bisa jadi merupakan sebuah penegasan, atau bisa pula sebagai ungkapan ekspresif sebuah kebosanan. Jika dilihat secara sesifik ekspresi penutur tindak tutur tersebut bermakna sebuah ekspres kebosanan, akan tetapi jika diihat secara makro

tujuan film, maka ada sebuah tujuan tersirat untuk menggambarkan keadaan Vietnam.

Pada sisi jawaban Rambo terdapat sebuah tindak tutur deklaratif yang bersifat ideologis Untuk selamat dari perang, kau harus menjadi perang, artinya untuk mendapatkan keselamatan, maka harus berperang.

5.4.2. Kognisi Sosial dan Konteks Sosial

Ada dua **kognisi sosial** yang ingin diusung oleh pembuat film dalam *scene*, yaitu 1) memberikan gambaran tentang kondisi berbanding terbalik antara Vietnam dan Amerika. Vietnam mencekam dan Amerika tenang, 2) persepsi Amerika tentang perang (jika ingin menang, maka harus terlibat dalam peperangan).

Konteks sosial yang mengelinginya adalah bahwa film ini dibuat pada tahun 1985 dimana Vietnam telah melakukan perjanjian damai dan bersatu antara Vietnam utara dan selatan. Pada konteks sejarah pada tahun 1985. Jika di dalam film pada tahun tersebut di Vietnam masih mencekam, maka pada penelusuran sejarah dan fakta menunjukkan hal yang sangat resiprokal. Di tahun itulah perayaan tentang kemerdekaan berdentung diseantero Vietnam, di tahun tersebut pula, anak-anak Vietnam memulai kehidupannya dengan kehidupan yang normal, yakni bersekolah;

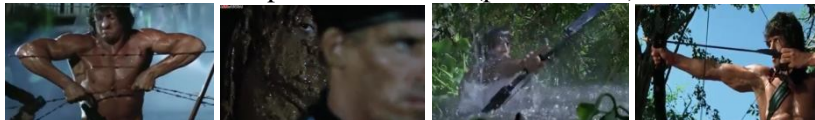
Sedangkan secara ideologis Amerika mempunyai ideology The Frontier yang pertama kali dimunculkan oleh Frederick Jacson Turner dalam “The Significance of the Frontier in American History: *Report of the American Historical Association* (1893): 199-227”. Istilah “frontier line” atau garis batas Amerika dianggap sebaga *new development of America* atau perkembangan baru Amerika. Dalam arti lain bahwa Amerika harus selalu menciptakan perkembangan baru dalam hal apapun, terutama kekuasaan. Oleh karena itu peperangan ditempuh untuk mengembangkan hegemoni-hegemoni baru, sehingga menjadi “A City up on a Hill” seperti dalam khotbah perjanjian baru ala Israel yang disampaikan George Whitefield seorang Puritan.

5.4.3. Makna

Ada dua maksud yang diusung dalam *scene* ini, yaitu pencitraan *setting* antara dua Negara yang resiprokal, bahwa idealnya Negara damai itu adalah Amerika, di sisi lain dipertontonkan bahwa Amerika adalah figur yang anti perdamaian, sebab ideologinya adalah the frontier, yakni selalu mengembangkan kekuasaan tanpa batas. Frontier line-nya semakin meluas, bahkan kata Kennedy bila perlu sampai ke Bulan.

5.5. Pembentukan Persepsi bahwa Yang Menguasai Perang Gerilya adalah Rambo, Bukan Pasukan Vietnam

05/RFB2/85/di beberapa *scene* terakhir (pembebasan)



5.5.1. Teks (Pendekatan Visual (schematik))

Secara **tekstual** dalam film Rambo, sang aktor utama dicitrakan dengan profil tentara perang gerilya, yang tidak memakai sragam, mengguankan strategi menyatu dengan lumpur, menyelam dalam sungai dan memegang kawat dengan tangan kosong.

5.5.2. Kognisi sosial dan Konteks Sosial

Ada **kognisi sosial** yang ingin dibentuk oleh film ini bahwa tentara Amerika bukanlah tentara yang lemah dalam perang gerilya, akan tetapi justru lebih kuat

daripada tentara Vietnam. Padahal **konteks sosial**, sejarah mencatat bahwa Vietnam terkenal dengan Perang Gerilyanya. Bahkan harian Merdeka (19 Mei 2015) melansir “Di bawah kendali Giap, pasukan Vietnam Utara alias Vietcong mampu menyusup ke garis belakang dan membuat musuh-musuh mereka dibuat kebingungan hingga kocak-kacir. Lewat taktik ini pula, para prajurit Prancis maupun AS harus waspada selama 24 jam nonstop hingga kurang tidur. Pada umumnya, taktik perang gerilya hanya menggunakan kelompok kecil pasukan serta dilakukan secara berulang. Namun, taktik ini sangat membutuhkan dukungan rakyat di sekitar daerah operasi, tanpa itu, maka strategi ini dipastikan akan sia-sia”.

Perang gerilya cenderung tidak mengandalkan alat-alat canggih akan tetapi strategi menyatu dengan komposisi alam yang ada untuk membuat tak tik tertentu hingga musuh tertipu. Citra tentaranya pun menyatu seperti rakyat biasa, menyusuri berbagai sungai dengan membawa panah serta beberapa granat dan artileri.



(https://ec.snagfilms.com/images/vietnamsunseenwar/vietnamsunseenwar_600x337.jpg)

6. Simpulan

Dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis model va Dijk ditemukan bahwa pola-pola propaganda dan tujuan propaganda dalam film *Film Rambo II: First Blood Part II* mempunyai beberapa tujuan, yaitu; 1) Pengalihan wacana, untuk mengalihkan wacana bahwa kekalahan Amerika adalah karena tentara yang pulang dari peperangan (meski sebetulnya adalah keputusan Reagan), serta mewacanakan bahwa sebetulnya Amerika belum mundur dari peperangan dan pantang mundur dari peperangan, 2) Pembentukan wacana, membentuk wacana bahwa Amerika adalah negara yang tenang dan sebaliknya Vietnam adalah negara yang mencekam (meski pada faktanya pembuat kekauan adalah Amerika), 3) Pengalihan wacana, mengalihkan wacana bahwa Amerika kalah karena erang gerilya yang diterapkan Vietnam dengan membentuk figure aktor (Rambo yang sangat piawai dalam perang gerilya).

Referensi

- Arikunto, Suharsimi. 1998. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Briggs, Asa dan Burke, Peter (2002). *A Social History of Media : From Gutenberg to the Internet*. Cambridge: Polity.
- Chapman, James (2000). 'Review Article: The Power of Propaganda.' *Journal of Contemporary History*, Vol 35(4), hal.679-688.
- Cull, Nicholas J., Culbert, David and Welch, David (2003). *Propaganda and mass persuasion: a historical encyclopedia. 1500 to the present*. ABC-CLIO: California.
- Irawanto, Budi (1999) *Film, Ideologi, dan Militer, Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*, Media Pressindo, Yogyakarta.
- Irawanto, Budi (2004) *Film Propaganda: Ikonografi Kekuasaan*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik ISSN 1,410-4946 Volume 8, Nomor 1, Juli 2004 (1 - 16)

Jason, Gary, (2013) *Film and Propaganda: The Lessons of the Nazi Film Industry*, Reason Papers 35, no. 1 (July 2013): 203-219. California State University, Fullerton Copyright © 2013

Majalah Angkasa : Perang Darat di Belantara Vietnam.2009. PT. Gramedia

Margaret, Jane Mills, and David Lindsay. (2014) *Representations of Middle Age in Comedy Film: A Critical Discourse Analysis. The Qualitative Report 2014* Volume 19, Article 23, 1-15 <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR19/gatling23.pdf>

McQuail, Denis. (2011). *Teori Komunikasi Masa Edisi 4 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika

Mizuno, Naoki. (2012) *A Propaganda Film Subverting Ethnic Hierarchy?: Suicide Squad at the Watchtower and Colonial Korea*. Cross-Currents: East Asian History and Culture Review E-Journal No. 5 (December 2012) • (<http://cross-currents.berkeley.edu/e-journal/issue-5>)

Perang Vietnam Berakhir diakses melalui <http://log.viva.co.id/news/read/53584> perang_vietnam_berakhir pada tanggal 5 Desember 2012.

Reagan, R. (1981) "Remarks on Presenting the Medal of Honor to Master Sergeant Roy Benavidez," February 24. www.presidency.ucsb.edu/ws/print.php?pid=43454, accessed 6/04/2010.

Reagan, R. (1985) "Remarks and a Question-and-Answer Session with Regional Editors and Broadcasters," April 18. www.presidency.ucsb.edu/ws/print.php?pid=38498, accessed 6/04/2010

Titscher, Stefan, et al (2000) *Method of text dan Discourse Analysis*. Sage Publication

Trask, R.L. (1999) *Key Concept in Language and Linguistics*, London Routledge

Van Dijk, Teun A.. 1993. Principles of Critical Discourse Analysis. *Discourse&Society*. Vol.4(2): 249 – 283. London: SAGE.

Van Dijk, Teun A.. 2001a. Multidisciplinary CDA: a plea for diversity. Dalam Wodak, Ruth dan Mayer, Michael. *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: SAGE Publications Ltd.

<http://www.magnumphotos.com/Catalogue/Philip-Jones-Griffiths/1985/VIETNAM-1985-NN110199.html>

https://id.wikipedia.org/wiki/Rambo:_First_Blood_Part_II

<https://www.deltacollege.edu/org/deltawinds/DWOnline01/cominghome.html>